



ANALISIS ARSITEKTUR UMA LENGGE SEBAGAI REPRESENTASI NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT SUKU MBOJO

¹Linda Ayu Darmurtika, ²Rahma Nurul Aulya, ³Iprianto, ⁴Argil Wijaya, ⁵M. Rizkikal Aulia, ⁶Baiq Mulyana

Universitas Muhammadiyah Mataram

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia/Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,

lindagibrau24@gmail.com, aulya01042003@gmail.com, baiqmuliana537@gmail.com, srwipin43@mail.com,
argilwijaya06@gmail.com, rizkikalmrizkikal@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-05-2025

Disetujui: 03-07-2025

Kata Kunci:

Kata kunci 1

Uma Lengge

Kata kunci 2

Asitektur Teadisional

Kata kunci 3

Kearifan Lokal

Keywords:

Keyword1

Uma Lengge

Keyword2

traditional architecture

Keyword3

local wisdom

ABSTRAK

Abstrak: *Uma Lengge* merupakan salah satu warisan arsitektur tradisional masyarakat Suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat, yang sarat dengan nilai filosofi, fungsi sosial, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Arsitektur Uma Lengge Sebagai Representasi Kearifan Lokal, struktur arsitektural, serta makna simbolik. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, yaitu dari jurnal, buku, dan artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk atap yang mengerucut melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Kepercayaan masyarakat Mbojo terhadap peran arwah leluhur yang bersemayam di bagian atas rumah menunjukkan dimensi spiritual yang kuat, sedangkan proses pembangunan yang melibatkan seluruh masyarakat mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. *Uma Lengge* dibangun menggunakan material alami seperti kayu, bambu, dan alang-alang, dengan struktur panggung dan atap berbentuk kerucut yang mencerminkan prinsip ekologi dan spiritualitas yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Selain Fungsi utama sebagai tempat penyimpanan padi menjadikan Uma Lengge sebagai simbol ketahanan pangan dan kemakmuran, sekaligus menunjukkan nilai-nilai perencanaan hidup dan penghargaan terhadap hasil kerja keras. Dengan demikian, Uma Lengge dapat dipandang sebagai entitas budaya yang menyatukan fungsi praktis dan simbolik secara integral. Temuan ini memperkuat urgensi pelestarian rumah adat sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan hingga kini.

Abstract: *Uma Lengge* represents a significant example of traditional architectural heritage belonging to the Mbojo ethnic group in Bima, West Nusa Tenggara, Indonesia. It is imbued with philosophical meanings, social functions, and ecological wisdom that reflect the worldview and cultural values of the local community. This study aims to analyze the architectural characteristics of *Uma Lengge* as a manifestation of local wisdom, focusing on its symbolic structure and cultural significance. Employing a qualitative approach through literature review, this research draws upon scholarly sources including academic journals, books, and relevant articles. The findings indicate that the conical roof of *Uma Lengge* symbolizes the vertical relationship between humans, the divine, and ancestral spirits. The belief that ancestral spirits reside in the upper part of the house reveals a strong spiritual dimension embedded in the architecture. Furthermore, the communal nature of its construction reflects the values of *gotong royong* (mutual cooperation) and social solidarity within the community. Constructed from natural materials such as wood, bamboo, and thatch, *Uma Lengge* exemplifies ecological adaptation and environmental awareness. Its primary function as a rice granary further establishes it as a symbol of food security, economic resilience, and sustainable living. Thus, *Uma Lengge* should be understood not merely as a physical structure, but as a holistic cultural entity that integrates spiritual, social, ecological, and economic values. These insights underscore the necessity of preserving traditional architecture as part of the

broader indigenous knowledge system that continues to hold relevance in contemporary society.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Pelestarian budaya dan kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas bangsa, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki kekayaan arsitektur tradisional dengan nilai filosofis dan estetika yang tinggi. Salah satu objek budaya yang memiliki nilai historis dan arsitektural signifikan adalah rumah adat *Uma Lengge* (Argubi, Ramadhoan, & Tauhid, 2019). Kajian analitis terhadap *Uma Lengge* memiliki urgensi dalam konteks konservasi warisan budaya, serta berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada generasi mendatang (Mardiah, Awaluddin, & Yusuf, 2019; Safitri, Novaldin, & Supiarmo, 2022). Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap keunikan dan kekayaan simbolik rumah adat ini dapat menjadi basis untuk memperkuat promosi budaya nasional, khususnya di wilayah Bima dan Dompu. Sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Bima Dompu, *Uma Lengge* merepresentasikan keunikan dalam hal bentuk arsitektur, struktur konstruksi, serta kandungan nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya (Nurhafni, 2019; Sartika, 2019). Oleh karena itu, studi terhadap rumah adat ini tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga penting sebagai pendekatan integratif dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Uma Lengge merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional masyarakat Mbojo yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-12 Masehi dan masih digunakan hingga sekitar tahun 1960. Secara fungsional, bangunan ini tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal,

tetapi juga berperan sebagai ruang penyimpanan hasil pertanian dan perkebunan (Nurhafni, 2017, hlm. 581). Lokasi *Uma Lengge* tersebar di dua wilayah utama, yakni Desa Maria dan Desa Sambori, dengan karakteristik arsitektural yang berbeda. Di Desa Sambori, hanya terdapat satu unit *Uma Lengge* yang masih utuh. Bangunan ini memiliki tiga lantai dan hingga kini masih dirawat oleh pemiliknya serta difungsikan sebagai tempat tinggal dan penyimpanan bahan makanan. Sementara itu, di Desa Maria, *Uma Lengge* umumnya terdiri dari dua lantai dan digunakan secara khusus sebagai lumbung penyimpanan bahan makanan pokok seperti padi, jagung, dan singkong.

Bangunan *Uma Lengge* di Desa Maria telah berdiri sejak tahun 1912, dibangun secara tradisional dengan menggunakan material lokal seperti kayu sebagai struktur utama, alang-alang sebagai atap sekaligus dinding, serta akar atau kulit pohon sebagai pengikat pada sambungan atap dan bubungan (Hasan, 2018). Pada tahun 1957, ketika kawasan tersebut dijadikan Kompleks *Uma Lengge*, tercatat terdapat 117 bangunan yang masih utuh. Namun, saat ini hanya tersisa 13 unit *Uma Lengge*, sedangkan jenis bangunan lain seperti *Uma Jompa* mulai mendominasi kawasan tersebut. Penurunan jumlah ini disebabkan oleh kesulitan masyarakat dalam memperoleh alang-alang sebagai bahan utama, tingginya biaya pembangunan, serta minimnya dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat dalam upaya pelestarian bangunan tradisional tersebut (Angelita Dkk 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel guna memperoleh informasi teoritis maupun empiris. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara isi dan konteks untuk memperoleh informasi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, yang mendukung analisis terhadap arsitektur *Uma Lengge* sebagai representasi nilai budaya masyarakat Suku Mbojo. Yang bertujuan untuk menggali secara mendalam representasi nilai-nilai budaya yang terwujud dalam bentuk arsitektur tradisional *Uma Lengge* milik masyarakat suku Mbojo di Nusa Tenggara Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsitektur Uma Lengge Sebagai Representasi Kearifan Lokal

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa *Uma Lengge* memiliki karakteristik arsitektur yang sangat khas, mencerminkan kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat Bima. Bangunan ini dirancang dengan bentuk panggung dan atap kerucut tinggi, menggunakan material alami seperti kayu, bambu, alang-alang, dan kulit kayu. Pemilihan material ini tidak hanya mencerminkan ketersediaan sumber daya lokal, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat adat dalam menjaga keseimbangan dengan alam.

Secara struktural, *Uma Lengge* ditopang oleh empat tiang utama (*ri'i*) yang menjadi simbol stabilitas, kekuatan, dan keberlanjutan. Fungsi rumah sebagai tempat penyimpanan hasil panen menunjukkan pemahaman masyarakat Mbojo terhadap pentingnya ketahanan pangan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya berbicara tentang bentuk fisik,

tetapi juga memuat fungsi sosial-ekonomi yang penting.

Kompleks bangunan tradisional *Uma Lengge* atau dikenal pula sebagai *Uma Jompa* yang telah berusia ratusan tahun masih terpelihara dengan baik dan kini berfungsi sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Pulau Sumbawa. Keberadaan kompleks ini sengaja dipisahkan dari area permukiman penduduk dengan tujuan untuk menjaga pola konsumsi masyarakat terhadap cadangan bahan pangan. Pengambilan hasil panen seperti padi dari lumbung ini hanya diperbolehkan satu kali dalam seminggu, sebagai bentuk pengendalian agar konsumsi tetap terkendali dan tidak boros. Strategi ini menjadi penting mengingat musim panen hanya terjadi satu kali dalam setahun, yang sangat bergantung pada pola hujan yang umumnya turun di bulan Juni. Kebijakan lokal ini mencerminkan adanya kearifan ekologis masyarakat setempat dalam mengatur distribusi dan konservasi pangan secara berkelanjutan. (Sartika Dkk, 2016: 75)

Adapun bentuk arsitektural dari bangunan *Uma Lengge* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk uma lengge

Sumber: (Sartika Dkk 2016: Uma Lengge dalam kreasi batik bima)

2. Makna Simbolik

Salah satu aspek simbolik paling mencolok dari *Uma Lengge* adalah bentuk atapnya yang mengerucut ke atas, dikenal sebagai *wanga*. Struktur ini secara simbolis merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan kekuatan adikodrati, yakni

Tuhan dan arwah leluhur. Dalam tradisi masyarakat Mbojo, bagian atas rumah diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Oleh karena itu, atap Uma Lengge tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik dari cuaca, tetapi juga sebagai elemen sakral yang merepresentasikan spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Kepercayaan ini diperkuat dengan pelaksanaan ritual adat tertentu yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat musim panen atau awal pembangunan rumah.

Uma Lengge juga memiliki makna sosial yang kuat, khususnya dalam kaitannya dengan praktik gotong royong dan kekerabatan. Proses pembangunannya melibatkan partisipasi kolektif masyarakat desa, yang menunjukkan tingginya solidaritas sosial. Dalam konteks ini, rumah bukan hanya milik individu atau keluarga semata, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Pelibatan masyarakat secara bersama-sama mencerminkan nilai-nilai komunal dan memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Selain itu, Uma Lengge berperan sebagai media pewarisan budaya, di mana generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai luhur melalui proses keterlibatan langsung dalam kegiatan adat.

Dari segi arsitektur, Uma Lengge dirancang secara adaptif terhadap kondisi geografis dan iklim di wilayah Bima, yang didominasi oleh dataran tinggi dan angin kencang. Penggunaan material alami seperti kayu lokal dan atap ilalang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pembangunan rumah. Material ini tidak hanya mudah diperoleh, tetapi juga ramah lingkungan dan mampu memberikan kenyamanan termal yang sesuai dengan iklim setempat. Dengan demikian, Uma Lengge dapat dipandang sebagai simbol harmonisasi antara manusia dan alam, serta bentuk konkret dari prinsip keberlanjutan

(sustainability) dalam konteks tradisional.

Fungsi utama Uma Lengge sebagai lumbung padi atau tempat penyimpanan hasil panen juga memiliki dimensi simbolik yang mendalam. Rumah ini mencerminkan ketahanan pangan masyarakat serta semangat perencanaan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil panen yang disimpan dalam Uma Lengge menjadi cadangan untuk kebutuhan masa depan, yang sekaligus menandakan perencanaan hidup yang matang dan penghargaan terhadap kerja keras. Dalam konteks ini, Uma Lengge bukan hanya sebagai struktur penyimpanan, tetapi sebagai simbol kemakmuran, kestabilan ekonomi keluarga, dan rasa aman secara kolektif.

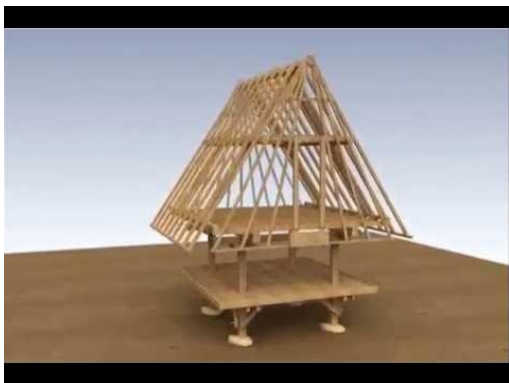
3. Struktur dan Elemen Arsitektural

Uma Lengge merupakan bentuk arsitektur vernakular masyarakat Suku Mbojo yang telah berkembang secara turun-temurun dan menyesuaikan dengan kondisi geografis serta kebutuhan sosial budaya masyarakat lokal. Struktur bangunan ini mencerminkan kombinasi antara fungsi praktis, adaptasi lingkungan, dan simbolisme budaya yang kuat. (1) Denah dan Tata Ruang *Uma Lengge* berbentuk persegi atau persegi panjang dengan struktur panggung (rumah panggung) yang terangkat dari tanah menggunakan tiang kayu. Tata ruangnya sederhana karena fungsi utamanya bukan sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat penyimpanan bahan pangan. Tidak ada sekat antar ruang karena ruangnya menyatu sebagai satu kesatuan. (2) Tiang Penyangga (Ri'i)

Bangunan ditopang oleh empat tiang utama yang disebut ri'i, terbuat dari kayu keras (biasanya kayu jati atau nangka) dan didirikan di atas batu alas sebagai fondasi. Batu ini memungkinkan struktur tetap stabil tanpa ditanam langsung ke tanah, yang membuatnya tahan terhadap kelembapan dan guncangan (tahan gempa). (3) Atap Kerucut Salah satu ciri khas arsitektur *Uma Lengge*

adalah atapnya yang berbentuk kerucut menjulang ke atas. Atap ini terbuat dari alang-alang atau rumbia, yang memiliki sifat tahan panas dan air, serta ramah lingkungan. Bentuk kerucut ini memudahkan air hujan mengalir dan memperkecil beban angin. (5) Dinding dan Lantai Dinding dan lantai *Uma Lengge* umumnya menggunakan anyaman bambu atau papan kayu, tergantung pada sumber daya lokal. Dinding dibuat tipis karena fungsi rumah sebagai lumbung tidak membutuhkan isolasi yang tinggi, namun tetap kuat dalam melindungi isi di dalamnya. (6) Tangga dan Pintu

Tangga terbuat dari batang pohon atau balok kayu yang dapat dilepas-pasang. Hal ini menjadi bentuk keamanan tradisional terhadap hewan liar maupun pencuri. Pintu masuk hanya satu, berukuran kecil, dan posisinya rendah sehingga orang harus menunduk saat masuk — bentuk penghormatan terhadap rumah dan simbol kerendahan hati.



Gambar 2. Kerangka Uma Lengge
Sumber: (Ekskursi Bima 2017)

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Uma Lengge merupakan representasi arsitektur tradisional masyarakat Suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat, yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan dan kearifan lokal yang tinggi. Bangunan ini dirancang

sebagai lumbung pangan yang berfungsi penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kearifan ekologis, dan penghormatan terhadap alam.

Dari segi arsitektural, *Uma Lengge* menunjukkan keterampilan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan. Bentuk atap kerucut, struktur panggung, serta penggunaan material alami menunjukkan pemahaman mendalam terhadap lingkungan dan kebutuhan fungsional bangunan.

Lebih dari itu, keberadaan *Uma Lengge* yang masih lestari di Desa Maria menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif dan pembelajaran lintas generasi. Upaya menjaga bangunan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan menjaga nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Oleh karena itu, *Uma Lengge* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang pendidikan kontekstual dan pariwisata budaya, sekaligus menjadi simbol pelestarian tradisi dan kebijaksanaan lokal di tengah arus modernisasi.

2. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang arsitektur *uma lengge* sebagai representasi nilai budaya pada masyarakat suku mbojo.

REFERENSI

- A. H. Argubi, R. I. Ramadhoan, and T. Tauhid, "Analisis Potensi Masyarakat 'Uma Lengge' Di Desa Maria Wawo Kabupaten Bima Sebagai Desa Wisata (Tourism Village)," *Sadar Wisat J. Pariwisata*, vol. 2, no. 2, p. 64, 2019, doi: 10.32528/sw.v2i2.2679.
- Nurhafni, "Eksistensi Rumah Tradisional 'Uma Lengge' Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara Barat," *Elic* 2017, pp. 575–585, 2017.
- N. W. Sukerti and L. Masdarini, "Identifikasi Potensi Uma Lengge Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Ntb," *J. BOSAPARIS ...*, vol. 14, no. November, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/view/65948>
- E. Nurhasanah et al., "Nilai Filosofi Uma Lengge dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bima," vol. 7, pp. 12149–12154, 2024.
- M. Farhan, M. T. Apriyanto, and A. R. Hakim, "Etnomatematika: Eksplorasi Uma Lengge Untuk Pembelajaran Matematika Di Sekolah," *J. Deriv. J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 2, pp. 98–106, 2021, doi: 10.31316/j.derivat.v8i2.1965.
- S. F. Azzahra and Nurini, "Struktur Dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," *J. Ruang*, vol. 2, no. 1, pp. 321–330, 2014.
- Qayimah, N., Sumarwati, S., & Suryanto, E. Uma Lengge'Lumbung Padi'di Bima: Makna Simbolik dan Upaya Pemertahanannya. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1).